

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan memainkan peran yang sangat fundamental dalam setiap aspek kehidupan manusia. Pendidikan bukan hanya suatu kebutuhan, tetapi juga merupakan fondasi utama yang membentuk individu, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karena lembaga pendidikan Islam merupakan fondasi pembentukan karakter, pengembangan individu, pengembangan keluarga dan sebagai kontribusi terhadap masyarakat, sebagai tolak ukur kemajuan bangsa dan negara, mereka membantu menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, produktif, dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya mengarah pada kemajuan dan kesejahteraan negara. Oleh karena itu, jika sistem pendidikan dijalankan dengan baik, dengan fokus pada nilai-nilai Islam, maka kita dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan dalam semua aspek kehidupan. Namun, jika pendidikan tidak berjalan dengan baik, maka hal ini dapat menghambat kemajuan dan perkembangan yang diinginkan. Jadi, peran lembaga pendidikan Islam adalah kunci untuk membentuk individu yang bermoral, masyarakat yang sejahtera, dan negara yang maju.¹

Menurut Pius Partanto dan M. Dahlan Al Barry, lembaga adalah badan atau yayasan yang bergerak dalam bidang penyelenggaraan pendidikan, kemasyarakatan, dan sebagainya. Definisi ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang luas dalam menyediakan pendidikan dan pelayanan kepada masyarakat Muslim, termasuk dalam konteks pembelajaran Tahsin al-Qur'an. Pendapat Muhaimin yang menggambarkan lembaga pendidikan Islam sebagai suatu bentuk organisasi dengan pola-pola tertentu dan struktur tersendiri yang mengikat individu di bawah naungannya menyoroti pentingnya struktur dan manajemen yang kuat dalam konteks pendidikan Tahsin al-Qur'an. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam bukan hanya menjadi tempat pembelajaran, tetapi juga memiliki peran dalam memastikan standar

¹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Perspektif Islam, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 23.

pembelajaran yang tinggi dan mengembangkan kekuatan hukum yang mendukung kualitas pembelajaran Tahsin al-Qur'an.²

Ibrahim Bafadhal menjelaskan” Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat tiga jenis lembaga pendidikan yang memiliki peran dan karakteristik berbeda, yaitu: *Pertama* Lembaga Pendidikan Islam Formal yaitu jenis lembaga pendidikan jalur pendidikan yang sangat terstruktur dan berjenjang biasanya terdiri dari tiga tingkatan utama, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada lembaga pendidikan formal ini mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan memberikan gelar resmi setelah menyelesaikan program studi. *Kedua* Lembaga Pendidikan Islam Non Formal yaitu Jenis lembaga pendidikan jalur pendidikan di luar sistem formal, meskipun tidak terikat dengan sistem pendidikan formal, lembaga-lembaga ini menyelenggarakan pendidikan secara terstruktur dan berjenjang bertujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada individu yang mungkin tidak dapat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada tingkatan tertentu dalam sistem pendidikan formal. *Ketiga* Lembaga Pendidikan Islam Informal merupakan Jenis lembaga pendidikan yang lebih bersifat non-terstruktur dan cenderung berfokus pada pengajaran dan pembelajaran yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat Informalitasnya berarti pendidikan ini tidak selalu diatur oleh program atau kurikulum tertentu, melainkan sering kali didasarkan pada tradisi, nilai-nilai, dan norma sosial yang dipertahankan dalam komunitas. Pendidikan informal dapat mencakup pengajaran agama Islam di keluarga, kelas-kelas pengajian di masjid, dan pengaruh budaya dan adat istiadat dalam pengembangan nilai-nilai Islam.

Dengan pemahaman tentang ketiga jenis lembaga pendidikan Islam ini, dapat dilihat bahwa setiap jenis memiliki peran yang unik dalam menyediakan pendidikan dan pembentukan karakter individu Muslim. Lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal semuanya berkontribusi pada upaya memahami dan menjalankan ajaran agama Islam serta menciptakan individu yang lebih baik dalam masyarakat.³

² Tim Humas Universitas Islam An-Nur Lampung 19 Desember 2022 <https://an-nur.ac.id/lembaga-pendidikan-islam-pengertian-tugas-tujuan-dan-jenis-jenisnya/> di akses tgl 5 November 2023

³ Ibrahim Bafadhol Vol 6.No 11.2017 .SK NB/1769/ES.2/KI.02.00/2020 Markas Jurnal STAI Al Hidayah Bogor <https://jjurnal.staialhidayahbogor.ac.id> judul lembaga pendidikan islam di indonesia di akses 5 November 2023

Lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang memiliki peran krusial dalam struktur pendidikan nasional Indonesia. Dengan sejarah panjangnya, pesantren berperan penting dalam menyebarkan dan memperkuat pendidikan agama Islam. Mereka juga berkontribusi pada pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai yang penting bagi kemajuan bangsa. Pesantren menjadi alternatif yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan di Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan Islam yang kuat.⁴

Sedangkan secara khusus Pendidikan Islam bertujuan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an untuk membentuk individu yang takwa, berakhlak mulia, cerdas, maju, dan mandiri (Insan Kamil). Aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an penting karena tanpa itu, pendidikan Islam sulit menginternalisasi nilai-nilai agama, sehingga tujuannya adalah agar individu bisa menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan menjadi cerdas, mandiri, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah⁵.

sebagaimana diutarakan oleh Dr. Soebardi dan Prof. Johns dalam penelitiannya tentang peran pesantren dalam penyebaran agama Islam di Indonesia menyatakan bahwa :

“Lembaga pesantren adalah pilar penting dalam pengembangan Islam di Indonesia. Mereka memiliki peran kunci dalam mempertahankan ajaran Islam, dan sejumlah manuskrip berharga tentang Islam di Asia Tenggara berasal dari pesantren. Lembaga-lembaga pesantren menjadi fokus penyebaran Islam di Indonesia, dan untuk memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus memahami peran krusial yang dimainkan oleh pesantren dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia.”⁶

Peraturan Menteri Agama tentang pendirian dan penyelenggaraan pesantren, yang mengacu pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 17 Ayat 3, Undang-Undang Dasar Negara No. 39 Tahun 2008, dan Nomor 166 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4916, membagi pesantren menjadi tiga tipologi utama. *Pertama*, terdapat pesantren yang memberikan pendidikan bentuk kajian kitab kuning dan hadits juga Al Qur'an atau di sebut pesantren salaf,. *Kedua*, pesantren kholaf yang fokus pada pendidikan

⁴ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Perspektif Islam,(Bandung :PT Remaja Rosdakarya,2005) hlm 23

⁵ Armain Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: ciputat pers,2002) hlm 22

⁶ Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.(Jakarta:LP3ES,2021) Hlm 40

dalam bentuk dirosah Islamiyah dengan pola pendidikan muallimin. *Ketiga*, pesantren campuran yang penyelenggaraan pendidikannya dalam bentuk lain yang terintegritas dengan pendidikan umum, sekaligus mengintegrasikannya dengan pelajaran agama Islam. Selain itu, persyaratan pendirian dan penyelenggaraan pesantren meliputi izin yang sah, sarana dan prasarana yang memadai, kualifikasi tenaga pendidik, kurikulum yang sesuai dengan jenis pesantren, dan kewajiban melaporkan data secara berkala. Dengan demikian, peraturan ini mengatur dengan jelas jenis pesantren dan tata cara pendiriannya untuk memastikan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan hukum yang berlaku.⁷

Sedangkan Menurut Zamakhsari Dhafier, tradisi pesantren memiliki lima elemen dasar yang menjadi fondasi utama. *Pertama*, pondok sebagai pusat pembelajaran dan tempat tinggal santri. *Kedua*, masjid berperan penting dalam ibadah dan pengajaran agama. *Ketiga*, santri, yaitu para murid yang tinggal di pesantren untuk belajar agama secara mendalam. *Keempat*, pengajian kitab Islam klasik menjadi inti kurikulum, dimana santri memahami ajaran agama melalui studi kitab-kitab klasik/Al-Qur'an. *Terakhir*, kyai sebagai guru dan pemimpin pesantren, yang memiliki peran sentral dalam membimbing, mengajar, dan membentuk santri. Keseluruhan elemen-elemen ini menciptakan lingkungan pendidikan agama Islam yang kaya dan mendalam dalam tradisi pesantren⁸.

Kelima elemen ini saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya sebagai mana tertulis dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 30 Tahun 2020 mengatur persyaratan pendirian pesantren, dan salah satu aspek yang dijelaskan dalam Pasal 4 bagian b juga lebih jelasnya pada pasal 19 adalah mengenai unsur-unsur pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan unsur-unsur inti yang sangat penting. Didalamnya, *pertama* Kyai, sebagai

⁷ Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Kepesantrenan pasal 17 ayat 3 dan Undang Undang Dasar Negara No 39 Tahun 2008 dan nomor 166 tambahan Lembaran Negara Republik Ind nomor 4916 dan Undang Undang Dasar Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren tahun 2019 nomor 191 tambahan lembaran negara republik indonesia nomor 6406 memutuskan peraturan menteri agama tentang pendirian dan penyelenggaraan pesantren bab II pasal 2 menjelaskan tentang jenis jenis pesantren atau tipology pesantren terdiri dari 3 ayat pasal 3 menjelaskan tentang persyaratan pendirian dan penyelengarana pesantren yang terdiri 5 ayat

⁸ Jurnal tazkiya, jurnal pendidikan islam vol.VIII.No 2 Juli – Desember 2019 ISSN 2086-4191, Pesantren : Karakteristik dan unsur- unsur lembaga, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Kguruan UIN Sumatra Utara Meda.
dhttp://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/55 di akses 5 november 2023

pemimpin dan guru, memainkan peran utama dalam membimbing dan mengajar santri. *kedua* Santri adalah murid yang tinggal di pondok pesantren, tempat dimana mereka belajar ilmu agama Islam. *ketiga* Pondok pesantren adalah tempat utama dimana santri tinggal dan mendalami ilmu agama. *Keempat*, Mesjid adalah pusat ibadah dan aktivitas keagamaan di pesantren. *Kelima* pengajian kitab klasik seperti kitab kuning atau Al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dalam kurikulum pesantren, memastikan bahwa santri memahami ajaran agama Islam dengan mendalam melalui studi kitab-kitab tersebut. Dengan keseluruhan unsur-unsur ini, pesantren menciptakan lingkungan pendidikan Islam yang kaya dalam tradisi pesantren di Indonesia.⁹

Selain diatur dalam peraturan menteri, peran pesantren juga diperkuat oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren. Pada Bab III yang membahas Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren, Pasal 5 ayat 2 menjelaskan dengan detail unsur-unsur yang harus ada dalam pesantren. Unsur-unsur ini termasuk kyai (guru dan pemimpin), santri (murid yang tinggal di pesantren), pondok atau asrama sebagai tempat tinggal, mesjid atau musola sebagai tempat ibadah, dan kajian kitab kuning atau Al-Qur'an sebagai bagian penting dari kurikulum pesantren. Dengan ketentuan ini, Undang-Undang menggarisbawahi pentingnya unsur-unsur tersebut dalam mendefinisikan pesantren sesuai dengan tradisi dan prakteknya di Indonesia¹⁰

Pada lembaga pendidikan pondok pesantren kiyai merupakan pemimpin tunggal yang bertugas memajemen lembaga ke arah mana lembaga akan diarahkan, seorang kyai merupakan seseorang yang berada digarda paling depan dalam mengatur, mengelola pesantren yang dipimpinya dan yang paling bertanggungjawab terhadap segala kebijakan yang diterapkan dalam sebuah lembaga pondok pesantren tersebut, sehingga sosok kyai menjadi tokoh sentral yang sekaligus melayani dan melindungi para santri.¹¹

Kepemimpinan ini dinamakan kepemimpinan individual, kepemimpinan

⁹ Surat Edaran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2020 Tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren

¹⁰ Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tetang Pesantren pada hlm 5 BAB III Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren bagian 1 pasal 5 ayat 2

¹¹ Mujamil qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Memajukan Demokrasi Institusi hlm 31

individual menyadari banyak pengasuh pesantren betapa pentingnya sebuah manajemen dan pencetakan regenerasi yang unggul yang dapat melanjutkan estafet kepemimpinannya, Departemen Agama Islam mengintrodusir sebuah bentuk yayasan sebagai badan hukum pesantren untuk mendorong pesantren menjadi organisasi impersonal yaitu pembagian wewenang dalam tata laksana kepengurusan diatur secara fungsional yang diwadahi dan digerakan menurut tata aturan manajemen sehingga terlahirlah kepemimpinan kolektif lembaga¹².

Perbedaan kepemimpinan individual dengan kepemimpinan kolektif lembaga sangat terlihat jelas perbedaannya. Kepemimpinan kolekteif lembaga merupakan benteng pertahanan pesantren dari kematian, Mustafa Rahman menyatakan bahwa “penyelenggaraan manajemen pendidikan pesantren/yayasan memiliki nilai penting dalam menjaga estafet pergantian kepemimpinan.”¹³

Sebagai mana diutarakan oleh Zamharori Meskipun pondok pesantren telah mengalami peningkatan dalam beberapa aspek, penerapan manajemen yang efektif masih menjadi tantangan. Ini mengingatkan kita pada fakta bahwa perkembangan pendidikan cenderung lebih fokus pada kuantitas dari pada kualitas, menciptakan ketimpangan yang signifikan dalam hal kualitas *output* pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan. Ketimpangan juga muncul antara pendidikan di desa dan kota, antara wilayah Jawa dan luar Jawa, serta antara penduduk kaya dan miskin. Upaya pendidikan yang telah dilakukan selama ini tampaknya belum berhasil mengatasi masalah ini.¹⁴

Analisis ini sejalan dengan pandangan bahwa reformasi pendidikan yang telah dilakukan oleh pemerintah seringkali bersifat kosmetik, tanpa melakukan perubahan mendasar, berdasarkan falsafah pendidikan yang seharusnya menjadi

¹² ibid

¹³ Musthofa Rahmat, Menggugat Manajemen Pendidikan Pesantren, dalam Ismail Sm, Nurul Huda dan AbdulKholiq (Eds) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisonggo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2007) hlm 107.

¹⁴ Maslani, *Disertasi Pemikiran Kependidikan Dan Penerapannya Pada Pendidikan esantren* (penelitian penerapan kitab ta’lim al mu’taalimpada pendidikan pesantren di pondok pesantren Kebon Jambu Al Islami Babakan Ciwaringin, pondok pesantren Buntet dan pondok pesantren Bendakerep Cirebon) dan Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta :BIGRAF Publishing,2000) Andewi suhartini, menggagas pendidikan masa depan dalam jurnal *EDUKASI*, Vol- 1 Nomor 2 edisi April- Juni (Jakarta Publitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI bekerja sama dengan yayasan kalimah, 2003)102 -103.

landasan utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara maksimal.¹⁵

Tilaar, menjelaskan bahwa “pendidikan nasional saat ini menghadapi empat krisis utama yang berhubungan dengan *pertama* kuantitas dan kualitas, *kedua* relevansi atau kebermaknaan (efisiensi eksternal), *ketiga* elitisme, dan *keempat* manajemen. Selain itu, ada enam masalah utama yang melanda sistem pendidikan nasional, termasuk (1) penurunan akhlak dan moral peserta didik, (2) pemerataan kesempatan belajar tidak terwujud (3) pemahaman kurang dalam sistem pendidikan internal, (4) status lembaga pendidikan, (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, (6) sumber daya yang belum mencapai tingkat profesionalisme yang diharapkan. Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya untuk meratakan sistem pendidikan secara menyeluruh, terutama dalam hal peningkatan kualitas pendidikan dan kesesuaian pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dengan demikian, langkah-langkah perbaikan perlu diambil untuk memastikan bahwa pendidikan nasional mencapai standar yang lebih baik dan relevan dengan tuntutan zaman.¹⁶

Berdasarkan analisis di atas untuk mengatasi tantangan kompleks dalam pendidikan nasional yang melibatkan kuantitas, kualitas, relevansi, elitisme, dan manajemen, diperlukan upaya komprehensif. *Pertama*, fokus harus diberikan pada peningkatan kualitas pendidikan, termasuk pengembangan kurikulum yang relevan, pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, serta penerapan metode pengajaran inovatif. *Kedua*, pendidikan harus dihubungkan secara erat dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja melalui keterlibatan perusahaan dan industri dalam pengembangan kurikulum. *Ketiga*, penting untuk mempromosikan nilai moral dan etika dengan memasukkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan. *Keempat*, reformasi manajemen pendidikan yang lebih efisien dan transparan sangat penting, dengan partisipasi aktif dari para profesional pendidikan. *Kelima*, perlu dilakukan investasi dalam pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, baik guru maupun tenaga pendidik lainnya. *Keenam*, pesantren dan lembaga pendidikan lainnya perlu didukung untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam dan kejuruan. *Ketujuh*, pengawasan dan evaluasi

¹⁵ Andrias Harefa, Menjadi Manusia Pembelajar (Jakarta: Kompas, 2000) 6: Suhartini Menggagas Pendidikan, 103.

¹⁶ Jurnal Neliti. Ruma Mubarak. Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 <https://media.neliti.com> media publication. akses senin 6 november 2023

berkala harus diimplementasikan untuk memantau kemajuan dan mengevaluasi program-program pendidikan. Terakhir, partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pendidikan dan dukungan terhadap pendidikan inklusif dan berkeadilan sangat penting. Dengan komitmen bersama dan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan, perbaikan pendidikan nasional yang signifikan dapat dicapai.

Untuk memperbaiki kehidupan suatu bangsa, salah satu langkah awal yang harus diambil adalah melakukan perubahan dan penataan menyeluruh dalam bidang pendidikan. Salah satu aspek penting dalam upaya ini adalah manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran merupakan landasan dasar dalam melakukan perbaikan pada berbagai aspek pembelajaran secara praktis. Tingkat inovasi dalam praktik manajemen pembelajaran dapat menjadi penentu utama dalam membawa perubahan positif. Inovasi tersebut berkaitan dengan adopsi unsur-unsur baru dalam pengelolaan pembelajaran, sebaliknya dari rutinitas tradisional yang telah lama berjalan. Pentingnya kebaruan di sini terletak pada sejauh mana unsur-unsur baru ini memberikan manfaat yang lebih besar. Contohnya, apakah inovasi tersebut mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan, memperbaiki etos kerja guru, menciptakan iklim kerja yang kondusif di lembaga pendidikan, meningkatkan efisiensi proses pendidikan, mengurangi tingkat putus sekolah, dan meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa/para santri. Dengan demikian, manajemen pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada perubahan dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan, pada akhirnya, meningkatkan kualitas hidup suatu bangsa.¹⁷

Manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren. Malik Fajar menjelaskan bahwa” ada tiga aspek kunci untuk menjadikan pendidikan Islam efektif di Indonesia. *Pertama*, visi dan tujuan lembaga harus jelas dan terhubung erat dengan langkah-langkah operasional yang nyata. Kepastian tujuan ini diperlukan agar langkah yang diambil sesuai dengan yang diharapkan. *Kedua*, perlu diperkuat pada bidang kelembagaan, *ketiga* perbaikan dan inovasi dalam pengelolaan lembaga (manajemen).¹⁸ Manajemen yang baik adalah kunci untuk menjaga eksistensi lembaga dan menghindari

¹⁷ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah, Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (cet.III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h.7.

¹⁸ Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta : LP3NI,1998) HLM.33

kesalahan dalam sistem yang kompleks. manajemen menjadi elemen utama dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan manajemen yang efektif, lembaga pendidikan Islam dapat mengatasi masalah yang mungkin muncul, sehingga mereka dapat menjalankan visi dan misi mereka dengan lebih efisien. Para kyai, sebagai pemimpin pondok pesantren, memiliki peran penting dalam memastikan kesuksesan manajemen.¹⁹

Kehadiran manajemen dalam sebuah organisasi adalah esensial dalam menjalankan berbagai kegiatan dengan tujuan mencapai hasil yang efektif dan efisien. Meskipun tidak ada rumusan yang bersifat universal untuk fungsi manajemen, berbicara mengenai fungsi manajemen pendidikan tidak bisa dilepaskan dari prinsip dasar manajemen secara umum. Seperti yang dijelaskan oleh Robbins dan Coulter, ada empat fungsi dasar manajemen yang menjadi dasar yang paling penting dalam proses manajemen, yaitu merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan.²⁰

Pertama, fungsi “merencanakan” melibatkan proses perencanaan yang terstruktur untuk menetapkan tujuan, strategi, dan rencana kerja yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Kemudian, “mengorganisasi” melibatkan pengaturan sumber daya dan struktur organisasi untuk mencapai efisiensi dalam pelaksanaan rencana. Fungsi “memimpin” melibatkan upaya memotivasi dan mengarahkan orang-orang yang terlibat dalam mencapai tujuan bersama. Terakhir, “mengendalikan” merupakan fungsi yang mencakup pemantauan dan evaluasi pelaksanaan rencana serta mengambil tindakan korektif jika diperlukan. Dalam konteks manajemen pendidikan, fungsi-fungsi tersebut menjadi landasan utama untuk merencanakan, mengatur, memotivasi, dan mengawasi berbagai aspek pendidikan, termasuk pengelolaan pesantren, proses pembelajaran, dan pencapaian tujuan pendidikan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen ini, manajer pendidikan dapat memastikan bahwa pendidikan berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.²¹

¹⁹ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah (Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta : Ar-RuzzMedia, 2014) hlm 37

²⁰ Robbin dan Coulter, *Manajemen* (Edisi kedelapan; Jakarta: PT Indeks, 2007), h.9

²¹ Wahdaniya, S.Pd.I.,M.Pd.I, Ahmad Nashir, S.Pd.I.,M.Pd.I, Universitas Muhammadiyah Makassar. FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN DI ERA MODERNITAS PUJIA UNISMUH MAKASAR <https://journal.unismuh.ac.id/article> diakses senin 6 november 2023

Pendidikan Islam telah menjadi bagian integral dalam membangun karakter dan spiritualitas individu Muslim. Salah satu aspek penting dari pendidikan Islam adalah pembelajaran Tahsin al-Qur'an, yang berfokus pada pengajaran dan perbaikan bacaan al-Qur'an. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam menyediakan lingkungan pendidikan yang efektif dan berkualitas bagi para pelajar. Pemahaman mendalam tentang peran lembaga pendidikan Islam, serta kategorinya, menjadi kunci dalam pengembangan manajemen pembelajaran Tahsin al-Qur'an yang efektif.

Manajemen adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk menemukan kebenaran dalam aspek teoritis dan metodologi. Kebenaran tersebut harus diuji dan dibuktikan berdasarkan fakta dan data dengan cara yang obyektif. Ini berarti bahwa manajemen tidak hanya didasarkan pada pendapat atau asumsi semata, tetapi harus memiliki dasar yang kuat yang bisa diperkuat dengan bukti nyata. Proses manajemen sendiri melibatkan serangkaian tindakan, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk menentukan dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan dengan efektif. Manajemen melibatkan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan tersebut, dan ini melibatkan upaya yang sistematis dan terstruktur.²²

Dalam proses pembelajaran, penting untuk memahami hakikat perencanaan atau desain sebagai upaya untuk mengajar para santri. Ini berarti bahwa dalam pembelajaran, santri/santriah tidak hanya berinteraksi dengan sumber belajar yang digunakan, tetapi juga dengan perencanaan yang telah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam konteks ini, manajemen pembelajaran fokus pada cara efektif untuk mengajar para santri, bukan hanya pada materi apa yang dipelajari oleh santri. Ini mencakup pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode yang sesuai dengan rencana pembelajaran. Dengan kata lain, manajemen pembelajaran membantu kyai dalam merancang pendekatan yang efektif untuk mendidik santri dengan mempertimbangkan cara terbaik untuk memfasilitasi pemahaman dan pencapaian tujuan pembelajaran²³.

²² Badrudin. (2017). Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis TIK di Madrasah Aliyah Daarul Uluum Majalengka. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 155–167. <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.21-08> di akses 6 november 2023

²³ Uno, H. B. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Hlm 2

Manajemen pembelajaran penting sekali untuk dikuasai oleh setiap lembaga pendidikan terutama pondok pesantren karena merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh bersamaan dengan proses Islamisasi nusantara sekitar tujuh abad yang lalu juga” merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang semakin hari lembaga pondok pesantren semakin berkembang dan berinovasi.”²⁴ pembelajaran Al-Qur’an di setiap lembaga-lembaga sangat ditekankan sekali karena “pentingnya peran Al-Qur’an dalam kehidupan manusia sebagai pedoman hidup”²⁵ Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang peran dan kategori lembaga pendidikan Islam sangat relevan dalam merancang strategi dan manajemen yang efektif untuk pengembangan pembelajaran Tahsin al-Qur’an.

Tahsin adalah cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar dengan mengikuti kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu tajwid, sambil berusaha untuk memperbaiki dan memperbagus bacaan. Ini berarti bahwa tahsin melibatkan upaya untuk memahami dan menerapkan tajwid dengan tepat, sehingga bacaan Al-Quran menjadi lebih baik dalam segi pengucapan dan intonasinya. Al-Quran sendiri dianggap sebagai Undang-Undang yang abadi untuk kemaslahatan umat manusia, syari’at samawi yang menjadi pedoman utama, serta sebagai landasan sentral bagi keteguhan dalam aqidah, tata cara berhubungan dengan sesama (mu’amalah), dan pembentukan akhlak yang baik (akhlakul karimah). Dengan kata lain, Al-Quran merupakan satu-satunya alternatif yang mampu menjamin tercapainya kesejahteraan hidup dan menjadi prinsip dasar untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.²⁶

Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 memberikan landasan hukum yang kuat untuk pengembangan manajemen pembelajaran Tahsin Al-Qur’an. Pasal 20 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum pesantren mencakup pendidikan agama Islam, pendidikan umum, dan kepesantrenan. Pada ayat (2) disebutkan bahwa pendidikan agama Islam mencakup pembelajaran Al-Qur’an, yang tentunya mencakup pembelajaran *Tahsin* Al Qur’an. Hal ini menunjukkan

²⁴ Rosyida dan Reni, “Manajemen Pembelajaran Al Qur’an Studi Kasus Longitudinal Di Pondok Pesantren”.10.25299/*JURNAL AT Thariqah*.2021.6 : 1(juni 2021),139

²⁵ Rosyida dan Reni, “Manajemen Pembelajaran.”,140

²⁶ Baharuddin. (2012). Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Tahfiz AlQur’an Al-Imam ‘Ashim Makassar [Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin].

<http://repositori.uinalauddin.ac.id/5672/1/Tesis%20Baharuddin.pdf> di akses senin6 nove,mber 2023

bahwa pengajaran *Tahsin* Al-Qur'an merupakan bagian integral dari kurikulum pesantren dan harus dikelola dengan baik.²⁷

Pembelajaran Al-Qur'an disetiap lembaga-lembaga sangat ditekankan sekali karena "pentingnya peran Al-Qur'an dalam kehidupan manusia sebagai pedoman hidup"²⁸

Pengembangan manajemen pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an, merupakan pembelajaran mencapai keberhasilan dalam *Tahsin* dan memahami Al-Qur'an secara optimal. Dengan adanya pengembangan manajemen pembelajaran yang baik, diharapkan santri dapat mengembangkan kemampuan *Tahsin* Al-Qur'an mereka dengan efektif dan efisien, yang mana sebelum pada tahapan *tahfizh*, *qori*, *tafsir*, *qiro'atus sab'ah* dan lainnya maka para santri diharuskan mempelajari *Tahsin* Al Qur'an. Fungsinya untuk memperbaiki cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, *Tahsin* tersebut merupakan aspek penting dalam pendidikan agama Islam. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an dapat berjalan efektif, dan santri dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran ini.

Tujuannya tak lain adalah untuk mengembangkan kompetensi siswa/para santri agar terbentuk insan yang "beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, kreatif, pintar membaca dan menulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami kandungan Al-Quran"²⁹. sehingga "Tak heran apabila pendidikan dipahami dari aspek religi mempunyai nilai yang sangat strategis,"³⁰

Secara umum memang lembaga pendidikan Islam diharapkan "dapat mencetak generasi sholeh, karena pendidikan sebagai alat pembawa pembentukan manusia yang berkualitas"³¹.

kemahiran membaca Al-Qur'an merupakan pintu gerbang untuk sampai pada pengamalan nilai-nilai Islam. Sebagai mana dalam Al-Qur'an surat Assajdah ayat 4-5 :

²⁷ Undang Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan Surat Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia

²⁸ Reni, Rosida. *Manajemen Pembelajaran Alquran Studi Longitudinal di Pondok Pesantren* Tahun 2021 hlm 140

²⁹ Hakim , Rosniati . *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Alquran* tahun 2014 hlm 2

³⁰ Rozali , Lady Nanda dan Ibnu Peran Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Program Tahfidz di MIN 1 Kota Palembang tahun 2018 Hlm 191

³¹ Indriyanto, Bambang Pengembangan Kurikulum Sebagai Intervensi Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan Tahun 2012 Hlm 442

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ
يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (Q.S. Assajdah : 32:4)

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Q.S. Assajdah : 32:5).

Dari ayat di atas memperkuat pentingnya sebuah manajemen dalam mengatur segala aktifitas terkhusus dalam hal ini mengenai manajemen pembelajaran *Tahsin Al-Qur'an*.³²

Karena itu dalam lapangan praktis, manajemen menjadi masalah urgen yang mendesak guna memandu sebuah proses terselenggara dalam harmoni keteraturan yang berujung pada tercapainya tujuan yang dimaksud. Rasulullah bersabda dalam hadits dari Aisyah yang diriwayatkan oleh at-Tabrani:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itiqan (tepat, terarah, dan tuntas) (HR. Tabrani : 798)

Secara keseluruhan, manajemen pembelajaran *tahsin Al-Qur'an* melibatkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang efektif, evaluasi yang berkelanjutan, dan pengelolaan sumber daya yang baik. Dengan pendekatan manajemen yang tepat, diharapkan pembelajaran *Tahsin Al-Qur'an* dapat menjadi lebih terstruktur, terarah, dan efektif dalam mencapai tujuan penghafalan dan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (*grand tour*) peneliti mulai tanggal 16 Agustus 2022 sampai dengan tanggal 20 Januari 2023 di beberapa pondok

³² Al-Qur'an dan Terjemah Cordoba Rasm Usmani Standar Indonesia Al Qur'an Hafalan Mudah Terjemah dan Tajwid Warna Edisi cetak Mei 2019

pesantren Al-Qur'an di Jawa Barat diantaranya pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an adalah :

1. Pesantren Al-Qur'an Ummul Quro, Salopa, Tasikmalaya
2. Pesantren Al-Qur'an Al Mubarak, Awipari, Tasikmalaya
3. Pesantren Al-Qur'an Kudang Qiroatussab'ah, Limbangan, Garut
4. Pesantren Al-Qur'an Al Falah Nagreg Bandung

Penelitian dilakukan di pesantren-pesantren yang telah lama didirikan dan memiliki keterkaitan historis dengan tokoh-tokoh kharismatik, komitmen warga pesantren relatif tinggi. Tampak dari *preferensi* dalam arti kecenderungan pilihan warga pesantren dalam menghadapi isu-isu dalam kehidupan yang terjadi di lingkungan pesantren yaitu (1) Suborinasi diri yakni kecenderungan warga pesantren untuk menerima otoritas Pesantren, (2) tradisionalisme yakni kecenderungan warga pesantren untuk mengidentifikasi diri terhadap subkultur pesantren. (3) konformitas terhadap aturan (*rule conformity*) yakni kepatuhan warga pesantren terhadap berbagai aturan pesantren,³³ sehingga atas dasar studi pendahuluan *Grand tour* peneliti keempat pondok pesantren yang ada di Jawa Barat yang telah menyelenggarakan pembelajaran Tahsin Al-Quran tersebut, pondok pesantren yang menarik perhatian untuk diteliti dalam kaitannya dengan manajemen pembelajaran tahsin Al- Qur'an pesantren di lingkungannya:

Pertama, pondok pesantren Ummul Quro Salopa Tasikmalaya merupakan lembaga pendidikan yang cukup lama berada di wilayah Jawa Barat tepatnya di Salopa Tasikmalaya. Pesantren ini tumbuh dan berkembang cukup menarik masyarakat yang memesantrenkan anak-anaknya di pesantren tersebut cukup banyak dan terkenal, di pesantren ini tersedia SMP, SMA, LPTQ, dan LPBA. yang mana kurikulumnya sudah dikombinasikan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren, kerjasama antara pesantren dengan masyarakat begitu kental dan termasuk yang mengimplementasikan sistem kepemimpinan kolektif lembaga, dari pesantren ini banyak melahirkan para hafidz dan hafidzha. pada manajemen pembelajaran Al-Qur'an tidak begitu signifikan dalam pola pembentukan dan

³³ Maslani, *Disertasi. Pemikiran Kependidikan dan Penerapannya Pada Pendidikan esantren* (penelitian Penerapan Kitab Ta'lim Al Mu'taalim pada Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islami Babakan Ciwaringin, Pondok Pesantren Buntet dan Pondok Pesantren Bendakerep Cirebon)

pengembangan terutama pada pengembangan manajemen pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut.

Kedua, pondok pesantren Al-Falah Nagreg Bandung merupakan pondok pesantren terkenal di Jawa Barat yang didirikan oleh Drs. KH.Q. Ahmad Syahid M.Sc (alm) putra dari Kyai Haji Soleh (alm) yang mana beliau pernah meraih juara qori nasional pertama di Makassar dan juara internasional di Kuala Lumpur berkat prestasinya kepercayaan pemerintah Indonesia pernah menugaskan Kepada beliau sebagai juri kehormatan pada MTQ Internasional di Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, Saudi Arabia, Iran, tahun 2026 dan ketua dewan hakim internasional pertama di Indonesia tahun 2005 Pesantren Al Falah Nagreg Bandung termasuk yang mengimplementasikan kepemimpinan individual modern karena disana sosok kyai adalah tokoh yang menentukan arah manajemen tersebut. Al Falah Nagreg Bandung sama-sama mengajarkan tahsin Al-Qur'an dengan kurikulum yang terpisah antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren pola pembentukan dan pengembangan manajemen pembelajaran Tahsin Al-qur'annya sedikit berkembang dari pesantren lain tetapi belum efektif dan maksimal sesuai pola pembentukan pengembangan manajemen pembelajaran hasil Al-Qur'an.

Ketiga, Pondok Pesantren Kudang Qiroatussab'ah Limbangan Garut yang didirikan oleh Kyai Haji Makmun Bakri almarhum yang sekarang dilanjutkan oleh cucu-cucunya termasuk pondok pesantren yang tadinya pesantren Salafi menuju perubahan ke pesantren campuran dimana mulai sekarang menyelenggarakan pendidikan sekolah formal mulai dari Tsanawiyah, MA, SMK dan majelis taklim selain Pesantren. Sistem kepemimpinan mulai dari kepemimpinan individual yang sekarang mulai berubah kepemimpinan kolektif lembaga sehingga yayasan berpengaruh di sana, dan juga struktur organisasi yang berbeda dengan pesantren yang lainnya pada pola manajemen pembelajaran Tahsin disana belum efektif, metode yang digunakan masih dalam proses penyusunan yang rapi sehingga termasuk pesantren yang berinovasi merubah dari pesantren Salafi ke pesantren campuran di pesantren Kudang Limbangan Garut disana banyak melahirkan para lulusan yang menguasai pada bidang qiroatus sab'ah yang mana untuk menjadi seorang yang kompeten di bidang qiraatus sab'ah. Pembelajaran tahsin Al-Qur'an adalah yang paling pokok dan yang paling utama.

Keempat, pondok pesantren Al Mubarak Awipari Tasikmalaya merupakan pondok pesantren Murottal Al-Qur'an yang dirintis oleh Kyai Haji Zainal Abidin

(alm) Pesantren ini merupakan pesantren yang berkepemimpinan individual dan turun temurun di pondok pesantren Murottal Quran Al Mubarak ini banyak mencetak para santriwan dan santriwati qori qoriah yang terkenal sistem pembelajaran yang bersifat tradisional, kurikulum yang tetap bersifat pembiasaan. Pondok Pesantren Al Mubarak Awipari Tasikmalaya ini letak geografisnya berada di perkotaan tepatnya di Tasikmalaya tetapi pola kehidupan dan budaya di pesantren ini berbeda jauh dengan pesantren modern termasuk pesantren salafi yang masih menjaga ketradisionalan kepesantrenan, tanpa menyelenggarakan sekolah, tetapi bagi yang ingin bersekolah di perbolehkan untuk bersekolah keluar komplek pesantren sehingga hanya memiliki kurikulum pesantren saja berbeda jauh dengan pesantren yang lainnya yang sudah menyelenggarakan pendidikan formal pada pesantren.

Keempat pesantren ini merupakan pondok pesantren Al-Qur'an yang mengimplementasikan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dengan objek yang sama yaitu Al-Qur'an tetapi metode, model, dan sumber yang berbeda dan menghasilkan kelulusan yang berbeda dan juga realita yang sangat jauh berbeda dari pola pengembangan manajemen pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang efektif hal ini yang menarik penulis untuk meneliti dan mengapa terjadi seperti itu.

Dalam kajian ini penulis akan melakukan empat wilayah penelitian yang *Pertama*, analisis perencanaan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di keempat pondok pesantren tersebut, *Kedua*, analisis implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di keempat pesantren itu, *Ketiga* analisis hasil pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di keempat Pesantren itu, *Keempat* analisis faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di keempat Pesantren tersebut. Selanjutnya akan dilakukan analisis lebih komprehensif untuk menghasilkan produk sebagai gagasan mengenai mekanisme kependidikan di pesantren mengenai **“PENGEMBANGAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHSIN AL QUR'AN”** (Penelitian di Pesantren Al-Qur'an Ummul Quro' Salopa Tasikmalaya, Al-Mubarak Awipari Tasikmalaya, Kudang Qiro'atussab'ah Limbangan Garut, Al-Falah Nagreg Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka dapat diidentifikasi bahwa masalah

penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian khusus yaitu :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an di pondok Pesantren Al-Qur'an Ummul Quro' Salopa Tasikmalaya, Al-Mubarak Awipari Tasikmalaya, Kudang Qiro'atussab'ah Limbangan Garut, Al-Falah Nagreg Bandung ?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an di pondok Pesantren Al-Qur'an di Pesantren Al-Qur'an Ummul Quro' Salopa Tasikmalaya, Al-Mubarak Awipari Tasikmalaya, Kudang Qiro'atussab'ah Limbangan Garut, Al-Falah Nagreg Bandung ?
3. Bagaimana hasil pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an di pondok Pesantren Al-Qur'an Ummul Quro' Salopa Tasikmalaya, Al-Mubarak Awipari Tasikmalaya, Kudang Qiro'atussab'ah Limbangan Garut, Al-Falah Nagreg Bandung?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an di pondok Pesantren Al-Qur'an Ummul Quro' Salopa Tasikmalaya, Al-Mubarak Awipari Tasikmalaya, Kudang Qiro'atussab'ah Limbangan Garut, Al-Falah Nagreg Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dengan penulisan karya tersebut, diharapkan dapat diketahui:

1. Perencanaan pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an di Pesantren Al-Qur'an Ummul Quro' Salopa Tasikmalaya, Al-Mubarak Awipari Tasikmalaya, Kudang Qiro'atussab'ah Limbangan Garut, Al-Falah Nagreg Bandung untuk menganalisis implementasi pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an di Pesantren Al-Qur'an yang ada di Jawa Barat.
2. Implementasi pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an di pondok Pesantren Al-Qur'an Ummul Quro' Salopa Tasikmalaya, Al-Mubarak Awipari Tasikmalaya, Kudang Qiro'atussab'ah Limbangan Garut, Al-Falah Nagreg Bandung.
3. Hasil pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Qur'an Ummul Quro' Salopa Tasikmalaya, Al-Mubarak Awipari Tasikmalaya, Kudang Qiro'atussab'ah Limbangan Garut, Al-Falah Nagreg Bandung.

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an di pondok Pesantren Al-Qur'an Ummul Quro' Salopa Tasikmalaya, Al-Mubarak Awipari Tasikmalaya, Kudang Qiro'atussab'ah Limbangan Garut, Al-Falah Nagreg Bandung yang ada di Jawa Barat.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Setelah diketahui rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini kami harapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat baik itu secara akademis maupun secara praktis adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya literatur dengan penelitian ini akan memperkaya literatur akademik dan pengetahuan teoritis mengenai manajemen pembelajaran *Tahsin* Al Qur'an, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren. Berarti penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam literatur pendidikan Islam dan manajemen pendidikan.
- b. Meningkatkan pemahaman, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana manajemen pembelajaran yang efektif dapat mempengaruhi hasil belajar *Tahsin* Al Qur'an. Ini membantu dalam memahami hubungan antara manajemen pembelajaran dan efektivitas pengajaran Al Qur'an.
- c. Dapat menyediakan kerangka kerja teoritis untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama. Hal ini memungkinkan peneliti lain untuk membangun dan memperluas temuan dari penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pondok pesantren Al-Mubarak Tasikmalaya, pesantren Umul Quro Salopa Tasikmalaya, pesantren Al-Falah Nagreg Bandung dan pondok pesantren Kudang Qiroatus Sab'ah Garut dan pesantren lainnya dapat sebagai acuan dan masukan dalam mendukung pengembangan manajemen pembelajaran *Tahsin* Al-Quran. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pondok pesantren untuk merumuskan dan menerapkan strategi manajemen pembelajaran yang lebih efektif untuk pengajaran *Tahsin* Al Qur'an. Ini bisa

berarti perubahan dalam perencanaan kurikulum, metode pengajaran, atau evaluasi pembelajaran.

- b. Bagi ustadz/ustadzah, dapat dijadikan gambaran dalam melaksanakan manajemen pembelajaran *Tahsin Al-Qur'an* agar lebih kreatif. Dan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang kurikulum dan metode pengajaran *Tahsin Al Qur'an* yang lebih efektif. Ini juga bisa membantu dalam pelatihan dan pengembangan profesional tenaga pengajar.
- c. Bagi santriwan santriwati, Hasil penelitian ini dapat membantu santri dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Dengan manajemen pembelajaran yang lebih baik, mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik dalam *Tahsin Al Qur'an*. diharapkan dapat menjadi motivasi dan semangat dalam melaksanakan manajemen pembelajaran *Tahsin Al-Quran*;
- d. Bagi peneliti, menambah wawasan ilmu pengetahuan agama terutama mengenai pengembangan manajemen pembelajaran *Tahsin Al-Quran*.
- e. Untuk pemerintah hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam pengembangan kebijakan dan program yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan pengajaran *Tahsin Al Qur'an* di pondok pesantren. Ini bisa membantu dalam meningkatkan standar kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan perencanaan, implementasi, hasil, juga faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan manajemen pembelajaran *tahsin Al-Qur'an* di pondok pesantren yang berfokus dalam upaya meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran *tahsin Al-Qur'an* di pesantren Al-Mubaroq Tasikmalaya, pesantren Umul Quro Tasikmalaya, pesantren Al-Falah Nagreg Bandung, dan Pesantren Kudang Limbangan Garut.

Pondok Pesantren tersebut mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, secara *tartil* dan *tilawah*, mengajarkan ilmu agama, juga mendidik dan membina santri agar berakhlakul karimah serta dapat mencetak santri yang fasih dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu membaca Al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Manajemen pembelajaran Al-Quran sebagai komponen proses dalam sistem merupakan kotak hitam (*black box*) yang menjadi fokus penelitian ini untuk menghasilkan manajemen pembelajaran Tahsin Al-Quran yang efektif dan efisien yang diterapkan pada lokus penelitian. Penelitian ini terinspirasi paradigma keilmuan integratif-holistik wahyu memandu ilmu sebagai sumber nilai.

Menurut Ricky W. Griffin yang dikutip oleh Endin Nasrudin, manajemen dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengendalian sumber daya dengan tujuan mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, “efektif” berarti bahwa sasaran yang telah direncanakan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Sedangkan “efisien” berarti bahwa pelaksanaan tugas dan kegiatan dilakukan dengan benar, terorganisasi dengan baik, dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dengan kata lain, manajemen adalah suatu proses yang membantu suatu organisasi atau individu dalam mencapai tujuan mereka dengan cara yang paling tepat dan efisien.³⁴

Menurut George R. Terry manajemen adalah mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka.³⁵

Manajemen pembelajaran adalah proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia di sekitar mereka.³⁶ Manajemen pembelajaran adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumber daya pengajaran) untuk mencapai tujuan program pengajaran.³⁷

Menurut Drs. Oey Liang Lee manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan dari pada sumber manusia untuk

³⁴ Endin Nasrudin, Psikologi Manajemen (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 21

³⁵ Jayanti Nigiana P.P, Endang Larasati, “Manajemen Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Tembalang”.1 (2016),

³⁶ Syarifudin dan Irwan Nasution, Manajemen Pembelajaran, (Jakarta: Quantum Teaching,2005),101

³⁷ Syarifudin dan Irwan Nasution, Manajemen Pembelajaran, (Jakarta: Quantum Teaching,2005),60

mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁸ Manajemen mempunyai peran signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an agar konsep dan tujuan dari pembelajaran Al-Quran dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. Kemampuan maupun kemahiran membaca Alquran merupakan pintu gerbang untuk sampai pada pengamalan nilai-nilai Islam. Sebagai mana dalam Al-Qur'ansurat As sajdah ayat 5 :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: *Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*³⁹

Dari ayat di atas memperkuat pentingnya sebuah manajemen dalam mengatur segala aktifitas manusia. Manajemen sebagai sebuah ilmu atau rangkaian kiat-kiat merupakan aktivitas untuk mengelola sesuatu dengan penuh rasa tanggung jawab, yang dilakukan dengan pembagian tugas sesuai dengan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁴⁰ Karena itu dalam lapangan praktis, manajemen menjadi masalah urgen yang mendesak guna memandu sebuah proses terselenggara dalam harmoni keteraturan yang berujung pada tercapainya tujuan yang diidamkan. Rasulullah bersabda dalam hadits dari Aisyah yang diriwayatkan oleh at-Tabrani:

Artinya: *“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, dan tuntas) (HR. Tabrani).*

Pembelajaran Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai “seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal “Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar.⁴¹ Pembelajaran merupakan suatu proses yang diupayakan agar peserta didik

³⁸ Dini Rosdiani, Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta.2018),10

³⁹ Gramedia, Al-Quran As-Sajdah/32:5

⁴⁰ Sukarna, Dasar-dasar Manajemen. (Bandung: Mandar Maju,2011), 2.

⁴¹ Karwono dan Herni. Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar. (Depok: PT'Grafindo Persada,2017), 21

dapat mengembangkan dan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, sehingga dalam pengelolaan pembelajaran di butuhkan perencanaan yang tepat, pengelolaan pembelajaran bisa di sebut dengan manajemen pembelajaran yang terdiri dari proses pengelolaan pembelajaran berawal dari perancangan, pengembangan program, pelaksanaan, dan penilaian ini merupakan definisi manajemen pembelajaran.⁴² Ciri utama pembelajaran menurut Gagne dan Briggs adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar peserta didik, sedangkan komponen-komponen dalam pembelajaran adalah tujuan, materi, kegiatan dan evaluasi pembelajaran⁴³

“Pembelajaran menurut Gagne hendaknya mampu menimbulkan peristiwa belajar dan proses kognitif. Peristiwa pembelajaran (*instructional events*) adalah peristiwa dengan urutan sebagai berikut: (1) menimbulkan minat dan memusatkan perhatian agar peserta didik siap menerima pelajaran, (2) menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik tahu apa yang diharapkan dalam belajar itu, (3) mengingat kembali konsep/ prinsip yang telah dipelajari sebelumnya yang merupakan prasyarat, (4) menyampaikan materi pembelajaran, (5) memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar, (6) membangkitkan timbulnya unjuk kerja (merespon) peserta didik, (7) memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas (penguatan), (8) mengukur/ mengevaluasi hasil belajar, dan (9) memperkuat retensi dan transfer belajar (Miarso, 2004:245-246).

Teori Robert M. Gagne, yang disebut dengan sembilan peristiwa pembelajaran (*model nine instructional events Gagne*) adalah peristiwa yang dirancang oleh pendidik (eksternal) untuk membantu proses belajar dalam diri peserta didik (internal). Bentuk seutuhnya dari setiap peristiwa tidak harus ditetapkan untuk semua mata pelajaran. Guru perlu mengembangkan sendiri sesuai dengan peristiwa pembelajaran.⁴⁴ Sehingga dari 9 prinsip pembelajaran menurut Gagne yang merumuskan manajemen pembelajaran yang meliputi rancangan (*persiapan/preparation*), pengembangan program (*penyampaian/presentation*), pelaksanaan (*latihan/practice*) dan penilaian (*penampilan hasil/performance*).

⁴² Rosyida dan Reni, “Manajemen Pembelajaran Al Qur’an Studi Kasus Longitudinal Di Pondok Pesantren”.DOI.10.25299/AT Thariqah.2021.vol6(1) .6932 P-ISSN

⁴³ Karwono dan Herni, Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar, Depok: PT’Grafindo Persada.2017), 23

⁴⁴ Jurnal Vol. XII No. 1 Juni 2008 Teori Belajar Robert M.Gagne dan Implementasinya pada Pentingnya pusat sumber belajar oleh : Bambang Warsita

Pembelajaran adalah dasar yang sangat penting dalam usaha untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda, sehingga mereka dapat menjadi individu yang cerdas dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa. Pembelajaran juga berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga mereka dapat bersaing dan berhasil dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan fondasi utama dalam membangun masa depan yang lebih baik untuk sebuah negara.⁴⁵

Manajemen pembelajaran adalah proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia di sekitar mereka.⁴⁶ Manajemen pembelajaran adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumber daya pengajaran) untuk mencapai tujuan program pengajaran.⁴⁷

Sedangkan tahsin adalah *masdar* (kata benda) yang termasuk dalam kategori fi'il muta'addiq, yang berasal dari kata "*Hassanah yuhasinu tahsinan.*" Artinya, Tahsin merujuk pada tindakan memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, atau membuat sesuatu lebih baik dari kondisi semula. Dalam konteks tahsin Al-Quran, "Tahsin Al-Quran" adalah usaha untuk memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Quran agar sesuai dengan tajwid yang benar.⁴⁸

Sementara itu, ilmu Tahsin sering disebut sebagai ilmu tajwid. Tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk memahami hak-hak huruf dan hukum-hukum yang berlaku untuk huruf-huruf Al-Quran. Ini mencakup pemahaman tentang sifat-sifat huruf, hukuman yang berlaku, dan aturan-aturan yang muncul setelah hak-hak atau mustahiknya huruf terpenuhi. Contoh dari konsep ini adalah tafkhim (melafalkan huruf dengan tekanan atau kekerasan) dan tarqiq (melafalkan huruf dengan lembut). Dengan memahami tajwid, seseorang dapat membaca Al-Quran dengan benar dan sesuai dengan aturan yang berlaku.⁴⁹

Sedangkan Tujuan utama pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan di akhirat (Ukhrawi), yang merupakan tujuan puncak dalam kehidupan manusia

⁴⁵ Rina Yusra, Anita Indria, Bimbingan Pengamalan Pendidikan Agama Islam Oleh Guru Agama Terhadap Siswa di Sekolah Dasar Negeri 03 Sungai Angek Kecamatan Baso Kabupaten Agam, El-rusyd Jurnal STIT Ahlussunnah Bukittinggi, Vol. 5 No. 2 (2020): Juli - Desember 2020 h. 102

⁴⁶ Syarifudin dan Irwan Nasution, Manajemen Pembelajaran, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 101

⁴⁷ Syarifudin dan Irwan Nasution, Manajemen Pembelajaran, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 60

⁴⁸ Kamus Munawir, hlm 265

⁴⁹ Hidayatul mustafid, hlm 4

dalam ajaran Islam. Sementara tujuan pendidikan Islam yang lebih spesifik akan disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks khusus pada suatu tempat dan waktu tertentu. Artinya, tujuan pendidikan Islam akan disesuaikan dengan situasi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Islam pada periode tersebut.⁵⁰ Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan hadits.

Peran Al-Qur'an dan hadits menjadi sumber utama dalam kehidupan manusia. Pendidikan agama Islam, terutama melalui pembelajaran al-Qur'an, adalah fondasi utama dan sarana pokok dalam membentuk generasi terbaik. Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad SAW, yang bertujuan untuk membimbing manusia keluar dari kesesatan menuju jalan ilahi. Rasulullah SAW sendiri telah mengingatkan umatnya tentang pentingnya mempelajari dan mengajar al-Qur'an. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Usman Bin Affan r.a., pentingnya mempelajari (belajar) Al-Qur'an dan mengajarkannya diantaranya :

عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

Artinya: *Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya* (HR Bukhari).⁵¹

Dalam kandungan hadits tersebut, terdapat beberapa poin penting yang perlu diperhatikan sebagai mana penjelasan Salim A'aid Al Hilali :

- Anjuran Memahami Al-Qur'an: Hadits ini pertama-tama menganjurkan kita untuk mempelajari Al-Qur'an dengan cermat, mengenal hukum-hukum yang Allah perintahkan dan dilarang. Dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk untuk keberuntungan di dunia dan akhirat.
- Berbagi Ilmu: menekankan pentingnya berbagi ilmu setelah mempelajarinya. Orang yang memiliki pengetahuan seharusnya mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Tindakan ini akan mendatangkan pahala. Namun, yang paling sempurna pahalanya adalah bagi orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.

⁵⁰ Nabila Nabila , STAI Al-Islahiyah, Sumatera Utara . Vol. 2 No. 05 (2021): Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi) / Articles, DOI: <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170> diakses 6 november 2023

⁵¹ H.R.Bukhori,no 5027,Abu Dawud ,no .1452,AT- Tirmidi,no.2908,shahih

- Mendapat Kemuliaan: mengatakan bahwa orang yang mempelajari Al-Qur'an akan mendapatkan kemuliaan. Tingkat kemuliaan seseorang akan sejalan dengan pengetahuannya tentang Al-Qur'an. Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an tidak terbatas pada membaca atau menghafal ayat, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang isi Al-Qur'an⁵².

Dengan demikian, hadits ini menggaris bawahi pentingnya mempelajari, mengajarkan, dan memahami Al-Qur'an, serta bagaimana tindakan ini dapat mendatangkan keberkahan di dunia dan akhirat. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai contoh terbaik dalam hal ini, karena Al-Qur'an telah menyatu dalam dirinya, dan dia adalah sosok terbaik yang mempraktikkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Hadits di atas adalah riwayat dari Abu Abdullah Mohamed bin Ismail bin Ibrahim Bukhari dalam bukunya yang dikenal sebagai "Hadits Bukhari." Dalam hadits ini, Nabi Muhammad SAW memberikan pedoman kepada umatnya untuk rajin membaca al-Quran sepanjang waktu. Alasannya adalah setiap huruf yang dibaca dalam al-Quran memiliki nilai kebaikan sepuluh kali lipat, asalkan dibaca dengan benar sesuai dengan cara pengucapan yang benar (*makharijul huruf*) dan dengan penerapan ilmu tajwid yang tepat yang terkandung dalam al-Quran. Al-Quran adalah kitab suci dan pedoman utama bagi umat Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, hadits ini menekankan pentingnya membaca dan memahami al-Quran dengan benar dan mendalam sebagai bagian dari praktik agama Islam.⁵⁴

Mempelajari Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah, namun untuk membacanya memakai ilmu tajwid secara baik dan benar merupakan fardhu'ain, kalau terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an maka termasuk dosa. Untuk menghindari dosa tersebut, seluruh umat Islam dituntut untuk selalu belajar Al-Qur'an pada ahlinya. Di sisi lain, kalau kita membaca Al-Qur'an tidak mempunyai dasar riwayat yang jelas (sah) atau bersanad, maka bacaan tersebut dianggap kurang

⁵² Salim A'aid Al Hilali, Bahjatun Al- Nadzirin Syarah Riadussolihin, jilid II hlm 226

⁵³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Al Qur'an Dan Ilmu Tajwid*, (JAKARTA TIMUR: Pustaka Al Kausar Cet. 19.2021) hlm 6.

⁵⁴ Muryani Putri, Anita Indria, Hendrisab, STIT Ahlusunnah Bukittinggi, *Peran Tahsin Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren PROF. DR. HAMKA MANINJAU . AHLUSSUNNAH : Journal of Islamic Education Vol. 1 No. 2 (September - Desember 2022 (76-88)*

utama, bahkan bisa tidak (sah). Tidak sedikit diantara umat Islam yang tidak mengetahui periwiyatan membaca Al-Qur'an Sebagaimana dalam Al-Quran Surat Al-Qomar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (سورة القمر)

Artinya : *Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*

Pembelajaran Al-Quran yang dimaksud adalah sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-Muzzamil ayat 4 :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (سورة المزمل)

Artinya : *atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*

Dari ayat diatas dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan dengan bacaan yang baik dan benar dengan menggunakan ilmu tajwid. Dipertegas lagi dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 121 :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ (البقرة)

Artinya : *Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi.*⁵⁵

Manajemen pembelajaran Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi penggalian ilmu Al-Quran dari mempelajari cara membaca (talfidzul huruf), mengenal huruf (tahaji), memahami sifatul khuruf, makhrazul huruf, akhkumul huruf, mad wal qasar, dan waqfi wal iftida (mushafu al-mu'alam), nada baca Al-Quran (mushafu al-murotal), lagu-lagu bacaan Al-Quran (mushaful al mujawwad), menghafal Al-Quran (Tahfidzul Quran), mengenal 7 qiroat (Qiroatul as sab'i), memahami kandungan Al-Quran (tafsirul Al-Quran).⁵⁶

Pengembangan manajemen pembelajaran tahsin Al-Quran menjadi penting kaitannya dengan dunia pendidikan, karena di sinilah rantai generasi dimulai. Dan maka dari itu, untuk menghasilkan generasi yang luar biasa dalam suatu bangunan peradaban di masa depan, kegiatan pendidikan harus dirancang, pengembangan program secara teratur, pelaksanaan yang sesuai rancangan yang selaras dengan

⁵⁶ Cecep A.syahid, MAQOMAH (Metode Marhalah) Bandung ,CV Cita Laksana. 2022. cet 1

keteraturan yang mengarah pada pencapaian tujuan, penilaian yang menampilkan hasil yang maksimal.

Berpijak dari konsep manajemen pembelajaran diatas maka dapat penulis simpulkan bahwan manajemen pembelajaran Al-Quran adalah proses merancang, pengembangan program, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan belajar mengajar dalam memberikan materi pembelajaran Al-Quran oleh ustaz/ustadzah dengan berbagai cara agar santri dapat mencapai target yang telah ditentukan.

Manajemen pembelajaran memiliki beberapa fungsi manajemen yaitu perancangan pembelajaran (persiapan /*preparation*), pengembangan program pembelajaran (penyampaian /*presentation*), pelaksanaan pembelajaran (latihan/ *practice*), dan penilaian pembelajaran (penampilan hasil / *performance*).⁵⁷ Fungsi tersebut dapat diaplikasikan dalam proses manajemen pembelajaran Al-Qur'an berikut ini :

1. Perancangan pembelajaran adalah salah satu fungsi awal aktivitas manajemen pembelajaran dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Rancangan pembelajaran merupakan kegiatan guna menentukan strategi yang disusun untuk menyiapkan target pada masa depan dengan tercapainya suatu tujuan. Yang meliputi identitas, kompetensi inti, indikator, tujuan pembelajaran, materi, metode, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran
2. Pengembangan program yang meliputi tujuan belajar, isi pelajaran, metode, dan evaluasi. Jadi, yang menjalankan kepemimpinan dalam pembelajaran ialah seorang guru, karena proses mempengaruhi murid agar mau belajar dengan sukarela dan senang memungkinkan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.
3. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an terdapat perilaku yang berbeda beda pada masing masing kelas ,sehingga dapat memaksimalkan kemampuan santriwan santriwati dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi beberapa unsur yang terdiri dari kurikulum, guru, siswa, metode, materi, media dan evaluasi⁵⁸
4. Penilaian pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektivan proses pembelajaran dalam membantu siswa

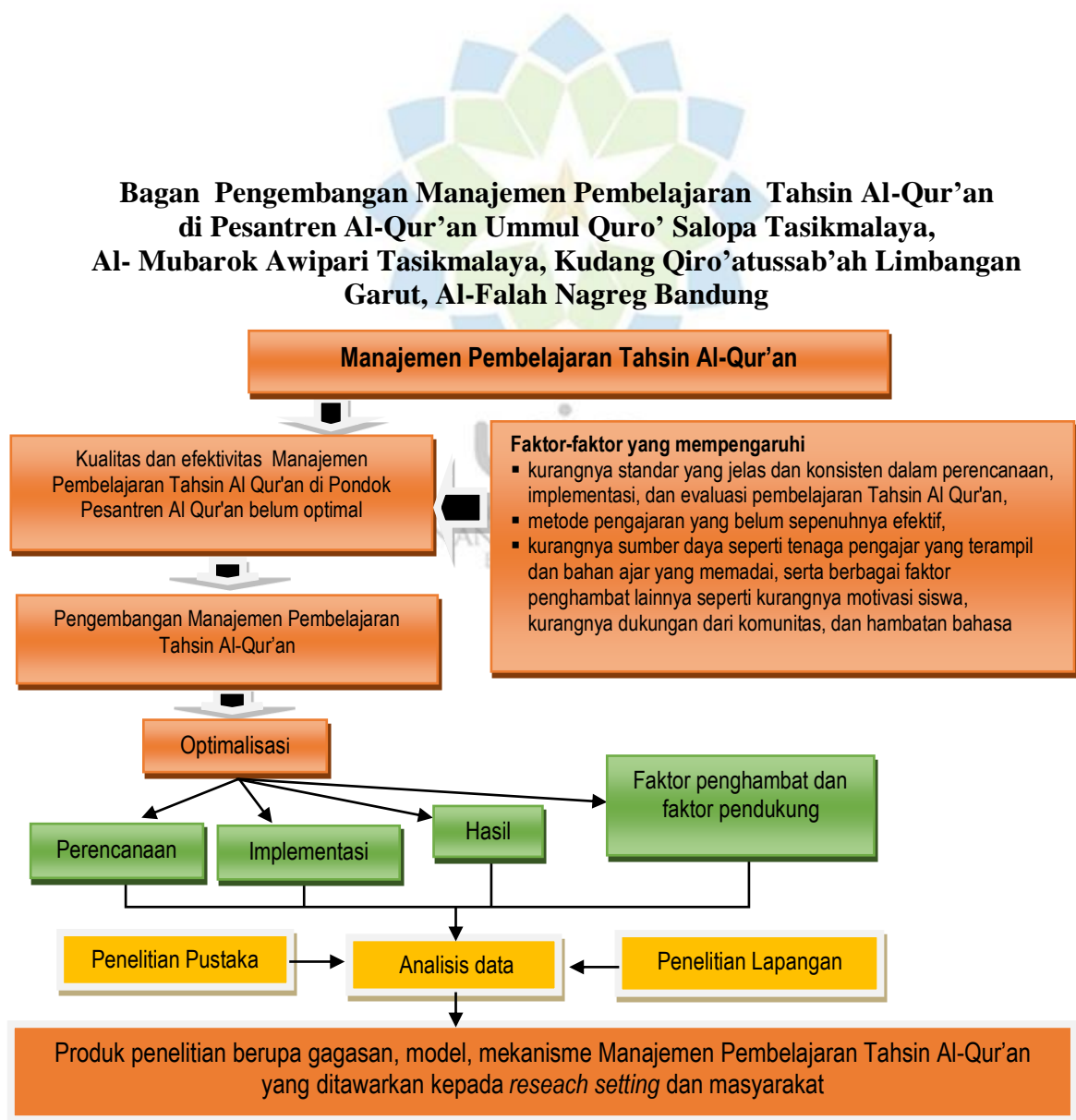
⁵⁷ Syarifudin dan Irwan Nasution, Manajemen Pembelajaran, (Jakarta: Quantum Teaching,2005),91

⁵⁸ <http://curriculum.study.files.wordpress.com/2007/10.pelaksanaan-pembelajaran.com> (diakses 11 Maret 2022)

mencapai tujuan pengajaran secara optimal.⁵⁹ Dengan demikian evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran tentu tidak terlepas dari faktor yang dapat mendukung segala kegiatan pembelajaran beserta faktor yang dapat menghambat kegiatan pembelajaran. Unsur dari model tersebut diantaranya reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan.

Dengan demikian secara sistematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



⁵⁹ Syarifudin dan Irwan Nasution, Manajemen Pembelajaran, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 137

Sumber : diadaptasi dari teori endin dikembangkan oleh penelitian

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian disertasi dan jurnal-jurnal terdahulu yang peneliti tinjau meliputi beberapa aspek temuan, keunikan dan perbedaannya juga sedikit persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

a. Penelitian Abdul Hamid

Abdul Hamid. 2018 “*Manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur’an pada pondok pesantren di provinsi Lampung*”⁶⁰, dan penarikan kesimpulan dalam penelitiannya Abdul Hamid difokuskan pada manajemen pembelajaran *Tahfizh Al-Qur’an* dan metode hafalan Al-Qur’an atau *Tahfizh AL-Qur’an*. Abdul Hamid menyimpulkan dari hasil penelitiannya menyatakan “bahwa manajemen pembelajaran di ketiga pondok pesantren dalam prakteknya kegiatan perencanaan dalam hal ini pengembangan silabus dan RPP tidak dimiliki oleh ketiga pondok pesantren tersebut, ketiganya hanya memiliki target hafalan yang disesuaikan dengan santri dan kesepakatan dari masing-masing kelompok program. Terkait dengan pengorganisasian bahan ajar, strategi mengajar dan media pembelajaran ketiganya memiliki kesamaan, yaitu sama menggunakan Al-Qur’an Pojok Rasm Usmānī. Titik perbedaan antara penelitian Abdul Hamid dengan penelitian ini adalah penelitian Abdul Hamid difokuskan pada manajemen pembelajaran hafalan Al-Quran sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada Pengembangan Manajemen Pembelajaran *Tahsin Al-Qur’an* secara umum untuk menghasilkan manajemen pembelajaran *Tahsin Al-Qur’an* yang efektif dan efisien.

b. Penelitian Eva Fatmawati

Eva Fatmawati jurnal “*Manajemen Pembelajaran Tahfidul Al-Qur’an (Studi kasus pembelajaran tahfizul qur’an di pondok pesantren Al-Ashar Al-Madani.*”⁶¹ Jurnal ini menjelaskan tentang mekanisme dalam pembelajaran Al-Qur’an yaitu tahap-tahapnya dalam pembelajaran Al-Qur’an dalam jurnal itu

⁶⁰ Abdul Hamid. Skripsi :“Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al Qur’an Pada Pondok Pesantren Di Provinsi Lampung”, (Lampung: UIN Raden Intan,2018)

⁶¹ Eva Fatmawati, “Manajemen Pembelajaran Tahfidul Al-Qur’an”(Bandung:UIN Sunan Gunung Djati, 2018)

dijelaskan dengan spesifik bagi mana tahapan-tahapan dalam pembelajaran Al-Qur'an diantaranya tahapan pertama seluruh santri diwajibkan sudah hafal baca tulis Al-Qur'an, menguasai juz 30 dengan cara *talaqqi* (memperdengarkan hafalan-hafalan ayat Al-Qur'an secara langsung di depan Kyai/Ustadz atau penguji) lalu ditiru oleh santri. Tahapan kedua, santri diwajibkan mengikuti *Tahsinul* Qur'an guna memperbaiki bacaan Al-Qur'an membenarkan *makhrorijul khuruf* dan *sifatul khuruf*, *ahkamul khuruf*, *waqfi wal ibtida*, *mad wal qosor* selama 6 bulan dengan cara praktik *tilawah* yang sesuai kaidah setelah lulus 6 bulan di lanjut pada fase *binador* setelah lulus *binadhori* dilanjut tahapan selanjutnya. Tahapan ketiga yaitu setelah menguasai *talaqqi* dan *Tahsin* maka santri sudah dianggap menguasai tahapan yang selanjutnya yaitu cara *Tahfizh* Al-Qur'an dengan teliti dan hati-hati selain menjelaskan tahapan-tahapan pembelajaran *tahfiz* pada jurnal ini menjelaskan metode *Tahsin* Al-Qur'an yang sering dilakukan para penghafal Al-Qur'an seperti metode kitabah, metode wahdah, dan metode lainnya, juga menjelaskan struktur dan tugas ustadzah/ustadz tahfiz Al-Qur'an. Titik perbedaan antara penelitian jurnal ini dengan penelitian yang diteliti kali ini difokuskan pada pengembangan manajemen pembelajaran tahsin Al-Qur'an sedangkan pada jurnal karya Eva menitik beratkan fokus penelitian pada metode hafalan Al-Qur'annya.

c. Penelitian Akhmad Fadli

Akhmad Fadli, jurnal, 2019 "*Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah di TPQ At-Thoyyibah Baurena Bojonegoro*"⁶² Jurnal ini terbit pada jurnal manajemen pendidikan (MUDIR) volume 1, nomor 2 Juli 2019 dengan peneliti Akhmad Fadli yang mengali tentang manajemen pembelajaran Al-Qur'an yang memfokuskan penelitiannya pada metode an-nahdliyah dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini menguraikan proses pembelajaran yang menggunakan metode an-nahdliyyah yang mana dalam proses pembelajaran dan penilaiannya menggunakan modul khusus sesuai pedoman metode an-nahdkiyyah, setiap penilaian menggunakan L (lancar) TL (tidak lancar) buku yang digunakan buku jilid An-nahdliyyaaah.⁶³

⁶² Akhmad Fadli, 2019 "Manajemen Pembelajaran Al Qur'an Dengan Metode An -Nahdliyah Di Tpq At-Thoyyibah Baurena Bojonegoro", Jurnal Manajemen Pendidikan 1, no. 2 (July 31, 2019): 87-98

⁶³ Ibid hlm 98

Dalam menerapkan metode An-Nahdliyyah dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ At-Toyyibah menerapkan beberapa langkah-langkah pertama persiapan pelaksanaan pembelajaran kelas, langkah kedua kegiatan belajar mengajar dan langkah ketiga evaluasi, para Kyai/Ustadz sebelum diperkenankan untuk mengajar Al-Qur'an metode an-nahdliyyah terlebih dahulu para calon Kyai/Ustadz harus mengikuti penataran yang diadakan oleh *jam'iyah qurr'wal hufadz (jamqur)* Jawa Timur.

Titik perbedaan antara penelitian jurnal ini yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyyah di TPQ At Thoyyibah Baureno Bojonegoro" dengan titik fokus pada penelitian pembahasan metode an-nahdliyyahnya sedangkan penelitian yang diteliti kali ini pada pengembangan manajemen pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang efektif dan efisien.

d. Penelitian Rosyida Istiqomah

Rosyida Istiqomah, jurnal, 2021 "*Manajemen pembelajaran Al-Qur'an studi kasus longitudinal di pondok pesantren*"⁶⁴ Jurnal yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Studi Kasus Longitudinal di Pondok Pesantren" penelitiannya memfokuskan pembahasan pada manajemen pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren Bahrul Ulum Tangsil Kulon Bondowoso propinsi Jawa Timur, selain itu penelitian ini juga fokus meneliti manajemen secara umum pada sebuah kasus pada pondok Pesantren Bahrul Ulum Tangsil Kulon Bondowoso propinsi Jawa Timur.⁶⁵ Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis manajemen pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren Bahrul Ulum Tangsil Kulon yang hasilnya dalam proses pembelajaran menggunakan sistem kelas yaitu kelas *alfashlul awal*, yang kedua kelas *fashohatul kalam*, dan yang ketiga *al fashlatus tsani*.

Titik perbedaan antara penelitian jurnal Rosyida Istiqomah dan Reni Lailina hidayah ini yang berjudul "*Manajemen pembelajaran Alqur'an: Studi kasus longitudinal di pondok pesantren*" dengan menitikfokuskan penelitiannya

⁶⁴ Rosyida Istiqomah & Reni Lailina Hidayah, "Manajemen Pembelajaran Al Qur'an Studi Kasus Longitudinal Di Pondok Pessantren", DOI: 10.25299/al-thariqah.2021.vol 6(1).6932.P.ISSN 2527-9610 E-ISSN 2549-8770

⁶⁵ Ibid ,Hlm 4

pada pembahasan manajemen secara umum yang difokuskan penelitian studi kasus di pondok pesantren Bahrul Ulum Tangsil Kulon Bondowoso sedangkan penelitian yang diteliti kali ini pada Pengembangan Manajemen Pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an ini memfokuskan pada pengembangan manajemen pembelajarannya yang menghasilkan manajemen pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an yang efektif dan efisien.

e. Penelitian Khoirun Nidhom

Khoirun Nidhom, 2020 "*Manajemen Pembelajaran tahsin Al-Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'ani (Studi kasus program intensif tahfizh Al-Qur'andi institut daarul qur'an)*".⁶⁶ Pada jurnal Khoirun Nidhom ini yang berjudul "*Manajemen Pembelajaran tahsin Al-Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'ani (Studi kasus program intensif tahsinul Al-Qur'an di Institut Daarul Qur'an)*" ini membahas tentang keefektifan sistem pembelajaran Al-Qur'an di Institut Daarul Qur'an Tangerang dalam melatih dan mengajarkan Al-Qur'an kepada para santri atau santri dalam membaca dan *Tahsin* Al-Qur'an secara utuh di program intensif Daarul Qur'an, ditinjau dari sifat penyajian datanya, metode deskriptif merupakan penelitian yang tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis dan prediksi, pada hasil penelitiannya menjelaskan tentang sistem proses pembelajaran yang dipergunakan di Daarul Qur'an yaitu proses pembelajaran berkelompok yang sangat ketat dalam memulai *Tahsin* Al-Qur'an dengan memberikan pengajaran, motivasi dan memberikan pilihan metode *Tahsin* Al-Qur'an.

Titik perbedaan antara penelitian jurnal Khoirun Nidhom ini yang berjudul "*Manajemen Pembelajaran tahsin Al-Qur'an dalam mencetak Generasi Qur'ani (Studi kasus program intensif tahsinul Al-Qur'an di Institut Daarul Qur'an)*" dengan menitikfokuskan penelitiannya pada pembahasan keefektifan sistem pembelajaran Al-Qur'an di Institut Daarul Qur'an Tangerang dalam melatih dan mengajarkan Al-Qur'an kepada para santri atau santri juga dalam membaca dan tahsinkan Al-Qur'an secara utuh di program intensif Daarul Qur'an dan penelitian ini memfokuskan pada sistem proses pembelajaran yang dipergunakan di Daarul Qur'an yaitu proses pembelajaran berkelompok yang

⁶⁶ Khoirun Nidhom, "*Manajemen Pembelajaran Tahfidzh Al-Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'ani*", Volume 3 No. 2 November 2018 P-Issn : 2502-9398 E-Issn : 2503-5126

sangat ketat dalam memulai *Tahsin* Al-Qur'an dengan memberikan pengajaran, motivasi dan memberikan pilihan metode *Tahsin* Al-Qur'an. Sedangkan penelitian pada disertasi ini yaitu yang difokuskan pada pengembangan manajemen pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an yang efektif dan efisien.

f. Penelitian Muhammad Hori

Muhammad Hori, 2019 pada disertasinya dengan judul "*Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Al-Qur'an (penelitian pada pondok pesantren Al-Qur'an Al Falah Nagreg Bandung dan pondok pesantren Al-Qur'an Al-mubarak Tasikmalaya)*"⁶⁷ pada penelitiannya Muhammad Hori menjelaskan pentingnya mutu pendidikan terutama pada lembaga pondok pesantren Al-Qur'an, peneliti mendeskripsikan tentang bagaimana perencanaan mutu, bagaimana pelaksanaan mutu, bagaimana evaluasi mutu dan bagaimana hambatan dan upaya perbaikan kedepannya dalam meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren Al-Qur'an di Jawa Barat yang dalam hasil penelitian Muhammad Hori menyatakan bahwa yang pertama perencanaan manajemen mutu pendidikan pondok pesantren Al-Qur'an di Jawa Barat telah disusun rencana kerja, rencana peningkatan mutu yang memuat visi, misi, tujuan, pelaksanaan KBM dan perbaikan saran prasarana, kedua implementasi mutu pada kedua pondok pesantren tersebut terlaksana dengan berbagai program yang diikuti oleh para santri dan santriah sesuai dengan minat dan bakatnya diantaranya ada program umum, program keagamaan dan juga program unggulan, yang ketiga dari hasil penelitiannya menjelaskan tentang evaluasi yang dilaksanakan oleh dua lembaga pondok pesantren tersebut, yang keempat tentang hambatan yang terjadi di kedua pondok pesantren Al-Qur'an tersebut, kelima upaya perbaikan yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Al-Falah Nagreg Bandung juga pondok Pesantren Al Mubarak Tasikmalaya.

Titik perbedaan antara penelitian Muhammad Hori ini yang berjudul "*Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Al-Qur'an (Penelitian pada*

⁶⁷ Muhammad Hori, disertasi: "*Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Al Qur'an (penelitian pada pondok pesantren Al-Qur'an Alfalah nagreg Bandung dan pondok pesantren Al qur'an Al- mubarak tasikmalaya)*, (Bandung:UIN Sunan Gunung Djati, 2019)

pondok pesantren Al-Falah Nagreg Bandung dan pondok pesantren Al Mubarak Tasikmalaya)” dengan menitik fokuskan penelitiannya pada pembahasan manajemen mutu di pondok pesantren qur’an yang berada di Jawa Barat yaitu pondok pesantren Al-Falah Nagreg Bandung dan pondok pesantren Al-Mubarak Tasikmalaya yang mana hasil dari penelitian itu menyatakan bahwa yang pertama perencanaan manajemen mutu pendidikan pondok pesantren Al-Qur’an di Jawa Barat telah disusun rencana kerja, rencana peningkatan mutu yang memuat visi, misi, tujuan, pelaksanaan KBM dan perbaikan saran prasarana, kedua implementasi mutu pada kedua pondok pesantren tersebut terlaksana dengan berbagai program yang di ikuti oleh para santri dan santriah sesuai dengan minat dan bakatnya diantaranya ada program umum, program keagamaan dan juga program unggulan, yang ketiga dari hasil penelitiannya menjelaskan tentang evaluasi yang dilaksanakan oleh dua lembaga pondok pesantren tersebut, yang keempat tentang hambatan yang terjadi di kedua pondok pesantren Al-Qur’an tersebut, kelima upaya perbaikan yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren.

Sedangkan penelitian pada disertasi ini yaitu pada pengembangan manajemen pembelajaran *Tahsin* Al-Qur’an, di kedua pondok pesantren tersebut sehingga menghasilkan manajemen pembelajaran Al-Qur’an yang efektif dan efisien.